

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sumber daya energi sangat dibutuhkan oleh suatu negara dalam era globalisasi karena sumber daya tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk dapat menggerakkan industri yang kemudian akan mempengaruhi pergerakan potensial ekonomi negara. Pasokan energi yang stabil sangat penting untuk pertumbuhan di negara yang berkembang karena dapat meningkatkan kesejahteraan negara.<sup>1</sup> Pentingnya sumber daya energi membuat negara melakukan kerjasama dan diplomasi dengan negara lain agar dapat mencapai keamanan energi di negara tersebut. Keamanan energi sangat dibutuhkan untuk mendapatkan pasokan energi yang stabil dengan harga yang terjangkau.

Salah satu negara berkembang yang membutuhkan pasokan energi yang cukup tinggi adalah India. Menurut Kedutaan Besar Republik Indonesia di New Delhi, India mengalami pertumbuhan perekonomian yang pesat dan tengah mengalami saat terbaik dalam sejarah karena hampir di semua indikator perekonomian makro India mengalami pertumbuhan yang positif. Angka pertumbuhan tersebut bahkan pernah mencapai angka 9,6% pada tahun fiskal 2006

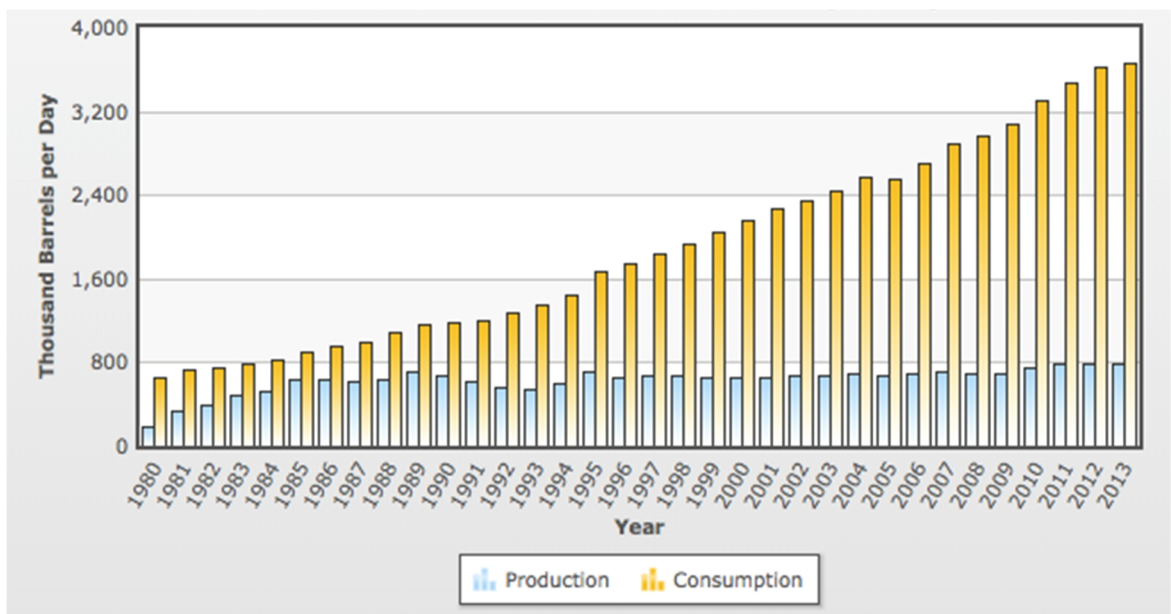
---

<sup>1</sup> World Economic Forum. 2012. *Energy for Economic Growth Energy Vision Update 2012*. Tersedia di [http://www3.weforum.org/docs/WEF\\_EN\\_EnergyEconomicGrowth\\_IndustryAgenda\\_2012.pdf](http://www3.weforum.org/docs/WEF_EN_EnergyEconomicGrowth_IndustryAgenda_2012.pdf) (diakses pada 26 Agustus 2018)

sampai 2007 dan mencapai angka di atas 6% pada saat terjadinya krisis di tahun 2008 sampai 2009.<sup>2</sup>

Hal tersebut membuat India menjadi negara yang membutuhkan energi yang cukup banyak dan akan terus bertambah di setiap tahunnya. Pada tahun 2007, India hanya memproduksi 698.000 barrel minyak mentah per hari dengan angka konsumsi 2.888.000 barrel per hari. Produksi yang dihasilkan India tidak dapat memenuhi konsumsi minyak mentah dalam negeri karena India mengonsumsi lebih dari empat kali lipat produksi minyak mentah negaranya. Hal itu meningkat setiap tahunnya mulai dari tahun 2007 hingga tahun 2012. Dapat dilihat pada tabel 1.1 dan tabel 1.2 sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Produksi dan Konsumsi Minyak Mentah India per Tahun (1)**



Sumber: <https://www.indexmundi.com/energy/?country=in>

<sup>2</sup> Kedutaan Besar Republik Indonesia di India. *India*. Tersedia dilaman <https://www.kemlu.go.id/newdelhi/id/Pages/India1.aspx> (diakses pada 26 Agustus 2018)

**Tabel 1.2 Produksi dan Konsumsi Minyak Mentah India per Tahun (2)**

year	production	consumption
2007	698.00	2,888.00
2008	694.00	2,957.00
2009	680.00	3,068.00
2010	751.00	3,305.00
2011	782.00	3,461.00
2012	777.00	3,618.00

Sumber: <https://www.indexmundi.com/energy/?country=in>

Selain minyak mentah, India juga membutuhkan sumber energi primer penting lainnya, yakni batu bara dan gas alam. India menjadi negara keempat terbesar di dunia dalam cadangan batu bara yang mencapai 250 miliar ton.<sup>3</sup> Produksi batu bara India sekitar 528,5 juta ton. Sedangkan konsumsi batu bara India lebih dari setengah total konsumsi energi primer India dengan persentase 52,9%.<sup>4</sup> Kurangnya pasokan batu bara membuat India mengimpor 17,7 juta ton dari negara lain.<sup>5</sup>

Tidak hanya kekurangan pasokan batu bara, namun India juga mengalami kekurangan pasokan gas alam. Cadangan gas alam India mencapai 0,8% dari cadangan gas alam dunia.<sup>6</sup> India mengimpor hampir 20% gas alam untuk mencapai

---

<sup>3</sup> Energy Information Administration. 2016. *Overview: India*. Tersedia dilaman <https://www.eia.gov/beta/international/analysis.php?iso=IND> (diakses pada tanggal 13 Februari 2019)

<sup>4</sup> Ernst dan Young. *India's energy security Key issues impacting the Indian oil and gas sector*. Tersedia dilaman [https://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/Indias\\_energy\\_security/\\$FILE/Indias\\_energy\\_security.pdf](https://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/Indias_energy_security/$FILE/Indias_energy_security.pdf) (diakses pada 26 Agustus 2018)

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> *Ibid*

keamanan energi domestik.<sup>7</sup> Menurut *Oil and Gas Journal* (OGJ), pada tahun 2007, India memproduksi gas alam sebanyak 31,68655 miliar liter sedangkan konsumsi gas alam sebanyak 41,71072 miliar liter.<sup>8</sup>

India melakukan impor minyak mentah dari berbagai negara di dunia untuk memenuhi pasokan minyak mentah. Pemasok minyak mentah terbesar di India pada tahun 2007 adalah Arab Saudi dengan persentase angka 24%.<sup>9</sup> Pada tahun 2008, pasokan minyak yang diberikan Arab Saudi berkurang mencapai angka 21% dan turun lagi pada tahun 2009 hingga 2010 menjadi 18%. Namun, mengalami kenaikan pada tahun 2011 sebesar 19%. Namun tahun 2012, minyak kembali mengalami penurunan pasokan dengan persentase 18%.<sup>10</sup> Dapat dilihat pada tabel 1.3 di bawah ini.

**Tabel 1.3 Persentase Pasokan Minyak dari Arab Saudi ke India**

Tahun	Persentase
2007	24%
2008	21%
2009	18%
2010	18%
2011	19%
2012	18%

Sumber: *The Observatory of Economic Complexity India*

---

<sup>7</sup> *Ibid*

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> OEC. *Where does India import Crude Petroleum from? (2007)*. Tersedia dilaman [https://atlas.media.mit.edu/en/visualize/tree\\_map/hs92/import/ind/show/2709/2007/](https://atlas.media.mit.edu/en/visualize/tree_map/hs92/import/ind/show/2709/2007/) (diakses pada 26 Agustus 2018)

<sup>10</sup> *Ibid*

Impor yang dilakukan India menjadi tidak stabil karena pada pertengahan tahun 2007, terdapat fenomena *Oil Shock*. Fenomena tersebut menyebabkan harga minyak mentah dunia melonjak tinggi akibat dari adanya ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi minyak mentah. Produksi minyak mentah yang tidak meningkat namun permintaan yang terus meningkat menjadi salah satu utama dari terjadinya *Oil Shock*.<sup>11</sup> Hal itu mempengaruhi perekonomian India sehingga terjadi penurunan GDP. Pada tahun 2007, GDP India terdapat pada angka \$1238,7 triliun dan turun menjadi \$1224,1 triliun pada tahun 2008.<sup>12</sup> Turunnya GDP India membuat pemerintah memberlakukan beban subsidi dalam alokasi anggaran.

Dalam menghadapi *Oil Shock*, India harus bisa mendapatkan dan mencapai keamanan energi negara namun juga tidak menurunkan GDP negara secara drastis. Dalam hal tersebut, India melakukan strategi untuk mengatasi *oil shock* ini. Strategi yang dilakukan untuk penguatan jaminan suplai energi dan mengembalikan kestabilan keamanan energi yang terjadi akibat fenomena tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana strategi keamanan energi minyak mentah India untuk mencapai keamanan energi India pada masa *oil-shock* tahun 2007-2012?

---

<sup>11</sup> Anmol Soni. 2014. *Global Oil Markets and India's Vulnerability to Oil Shocks*. The Energy and Resources Institute, New Delhi. Tersedia dilaman <http://www.teriin.org/projects/nfa/2008-2013/pdf/working-paper-No18-Oil-volatility.pdf> (diakses pada 26 Agustus 2018)

<sup>12</sup> Trading Economics. *India GDP*. Tersedia dilaman <https://tradingeconomics.com/india/gdp> (diakses pada 26 Agustus 2018)

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan bagi khalayak umum dan akademisi dalam bentuk karya tulis ilmiah atau penelitian ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memenuhi gelar strata 1 dalam program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Sedangkan tujuan penelitian secara khusus adalah untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan India dalam mencapai keamanan energi minyak mentah pada masa *oil-shock* tahun 2007-2012.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini bagi penulis adalah untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi S1 Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Jawa Timur. Sedangkan bagi Lembaga Ilmu Pendidikan adalah sebagai sumbangan karya tulis ilmiah dan memberikan informasi mengenai strategi India dalam usahanya mencapai keamanan energi minyaknya pada masa *oil-shock*.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

#### **1.5.1 *Level of Analysis***

*Level of Analysis* atau peringkat analisis pada dasarnya berfungsi untuk membantu peneliti menentukan fokus penelitian dan menemukan variabel mana yang sangat menentukan tindakan aktor. Menurut Waltz, peringkat analisis

merupakan faktor-faktor penjelas.<sup>13</sup> Patrick Morgan berpendapat bahwa peringkat analisis memiliki lima tingkatan yang dimulai dari tingkatan individu, kelompok individu, negara-bangsa, kelompok negara bangsa, dan sistem.<sup>14</sup> Rourke menyederhanakan peringkat analisis yang dapat diterima secara luas digunakan untuk memahami masalah yang sangat kompleks di dunia politik menjadi tiga. Ketiga tingkatan tersebut diantaranya *State, International System, dan Individual*.<sup>15</sup> Peringkat analisis pada tingkatan sistem merupakan analisis yang paling komprehensif karena dapat memberikan pola umum tentang perilaku negara dan tingkat saling ketergantungan di antara kedua negara.<sup>16</sup> Peringkat analisis negara menjelaskan bahwa perilaku negara ditentukan oleh faktor-faktor internal dari negara tersebut. Menurut Rourke, ketika meneliti mengenai negara yang diperlukan adalah pemahaman tentang bagaimana aktor di dalam negara berperan dalam pengambilan kebijakan luar negeri.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Francis J. Schneider. 1960. *Man the State and War, by Kenneth N. Waltz*. Indiana Law Journal. Tersedia dilaman <http://www.repository.law.indiana.edu/ilj/vol35/iss2/12> (diakses pada 19 September 2018)

<sup>14</sup> Patrick Morgan. 2003. *Theories and Approaches to International Politics: What Are We Think?* New Brunswick: Transaction. Tersedia dilaman [http://content.schweitzer-online.de/static/catalog\\_manager/live/media\\_files/representation/zd\\_std\\_orig\\_zd\\_schw\\_orig/002/189/353/9780521822572\\_content\\_pdf\\_1.pdf](http://content.schweitzer-online.de/static/catalog_manager/live/media_files/representation/zd_std_orig_zd_schw_orig/002/189/353/9780521822572_content_pdf_1.pdf) (diakses pada 19 September 2018)

<sup>15</sup> David O. Sears, et al. 2003. *Oxford Handbook of Political Psychology*, New York: Oxford University Press. Tersedia dilaman [https://scholar.princeton.edu/sites/default/files/talim/files/political\\_deliberation\\_0.pdf](https://scholar.princeton.edu/sites/default/files/talim/files/political_deliberation_0.pdf) (diakses pada 19 September 2018)

<sup>16</sup> Bruce Russett dan Harvey Starr. 1996. *World Politics: The Menu for Choice*. New York: W. H. Freeman Company. Tersedia dilaman [https://www.macmillanlearning.com/catalog/static/bsm/russett/con\\_index.htm?01](https://www.macmillanlearning.com/catalog/static/bsm/russett/con_index.htm?01) (diakses pada 19 September 2018)

<sup>17</sup> John T. Rourke. 2007. *International Politics on the World Stage Twelfth ed.* Connecticut: Dushking Publishing Group. Tersedia dilaman [http://www2.ivcc.edu/cookfesperman/International%20Relat/Rourke12\\_ppt\\_ch01bp.ppt](http://www2.ivcc.edu/cookfesperman/International%20Relat/Rourke12_ppt_ch01bp.ppt) (diakses pada 19 September 2018)

Peringkat analisis tingkat sistem, yaitu menganalisis politik luar negeri suatu negara dengan menekankan pada tekanan-tekanan dan realitas eksternal yang memengaruhi kebijakan suatu negara. Pada level ini, perhatian difokuskan pada bagaimana sistem internasional bekerja.<sup>18</sup>

Penelitian ini menggunakan *level of analysis* yang menjelaskan bahwa India melakukan strategi keamanan energi untuk menjaga pasokan energi domestik sehingga variabel dalam penelitian ini adalah *state*. Faktor internal dari negara seperti keamanan energi sangat mempengaruhi variabel *state*, sehingga India berperan dalam mengambil keputusan untuk melakukan strategi-strategi keamanan energi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah strategi keamanan energi India. Sedangkan unit eksplanasinya adalah keamanan energi minyak mentah di India.

## **1.5.2 Landasan Teori**

### **1.5.2.1 Keamanan Energi**

*Asia Pacific Energy Research Centre* (APEREC) menjelaskan bahwa keamanan energi sebagai kemampuan ekonomi suatu negara dalam menjamin ketersediaan pasokan sumber daya energi secara berkelanjutan dengan harga energi berada pada tingkat normal yang tidak akan mempengaruhi kinerja ekonomi

---

<sup>18</sup> Umar Suryadi Bakry. 2017. *Dasar-dasar Hubungan Internasional Edisi Pertama*. Jayabaya University Press. Tersedia dilaman <https://books.google.co.id/books?id=-BVNDwAAQBAJ&pg=PA298&lpg=PA298&dq=Dasar-dasar+Hubungan+Internasional+Umar+Suryadi+pdf&source=bl&ots=AQd8pu78Aw&sig=ACfU3U22TUfl74gXc2j3sRo-YUSiqkrj9A&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwj6hhuPrLLgAhXeh3AKHQsxAQ4Q6AEwEHoECAIQAQ#v=onepage&q=Dasar-dasar%20Hubungan%20Internasional%20Umar%20Suryadi%20pdf&f=false> (diakses pada 19 September 2018)



negara.<sup>19</sup> Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keamanan pasokan energi, yaitu: (1) ketersediaan cadangan bahan bakar, baik di dalam negeri maupun oleh pemasok eksternal; (2) kemampuan ekonomi untuk memperoleh pasokan guna memenuhi permintaan energi yang diproyeksikan; (3) tingkat diversifikasi sumber daya energi dan diversifikasi pemasok energi; (4) aksesibilitas ke sumber daya bahan bakar, dalam hal ketersediaan infrastruktur energi terkait dan infrastruktur transportasi energi; dan (5) kekhawatiran geopolitik seputar akuisisi sumber daya. Dalam hal elastisitas permintaan energi, ekonomi yang mampu memisahkan pertumbuhan ekonomi dengan penggunaan energi melalui efisiensi dan konservasi energi akan memiliki keunggulan dalam hal keamanan energi negaranya.<sup>20</sup>

Keamanan energi dalam hubungan internasional ada dua, yakni keamanan tradisional dan keamanan non-tradisional. Secara etimologis, konsep keamanan bermakna terbebas dari bahaya (*free from danger*) dan terbebas dari ketakutan (*free from fear*).<sup>21</sup> Dalam hubungan internasional, setiap aktor mempertaruhkan segalanya demi mencapai keamanan nasional. Keamanan tradisional berpusat pada negara, kedaulatan negara, dan aspek-aspek militer. Menurut pandangan realisme, negara bangsa (*nation-state*) merupakan aktor utama dalam hubungan internasional, kepentingan nasional menjadi aspek utama yang harus dicapai oleh

---

<sup>19</sup> Asia Pacific Energy Research Centre. 2007. *A Quest for Energy Security in The 21<sup>st</sup> Century: Resources and Constraints*. Tersedia dilaman [https://aperc.ieej.or.jp/file/2010/9/26/APERC\\_2007\\_A\\_Quest\\_for\\_Energy\\_Security.pdf](https://aperc.ieej.or.jp/file/2010/9/26/APERC_2007_A_Quest_for_Energy_Security.pdf) (diakses pada 19 September 2018)

<sup>20</sup> *Ibid*

<sup>21</sup> Anak Agung Banyu Perwita. *Realisme, Keamanan Tradisional dan 'Hegemonic Position' dalam Hubungan Internasional*, dalam skripsi Elna, 2012. Tersedia dilaman <http://eprints.upnyk.ac.id/2248/1/BAB%20I%20Elna%206%20Jan%202012.pdf> (diakses pada 16 Maret 2019)

setiap negara-bangsa untuk tetap bertahan (*survive*) dengan isu *high politics* sebagai isu utama seperti keamanan melalui instrumen kekuatan militer (*military power*).<sup>22</sup> Bahkan setiap negara akan selalu berupaya untuk memaksimalkan posisi kekuatan negaranya dibandingkan negara lain atau setidaknya tercipta *balance of power*.<sup>23</sup> Semakin besar kekuatan militer dalam suatu negara, maka semakin besar pula jaminan keamanan yang dimiliki negara.

Isu keamanan energi mencakup lingkup eksternal dan lingkup internal. Strategi keamanan energi dalam lingkup eksternal dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya (1) Melakukan hubungan diplomatik dalam hal energi untuk menjamin akses ke sumber daya energi; (2) Melakukan kerjasama dengan negara-negara penghasil sumber daya energi dan negara pengekspor minyak mentah, salah satunya adalah Arab Saudi dan negara-negara Timur Tengah.<sup>24</sup> Dalam lingkup internal, negara menjaga keamanan energi dengan berbagai cara diantaranya (1) Diversifikasi terhadap sumber daya energi; (2) Membatasi penggunaan energi yang berlebihan dengan *rationing*; dan (3) Menimbun energi untuk digunakan dalam keadaan darurat (*stockpiling*).<sup>25</sup>

---

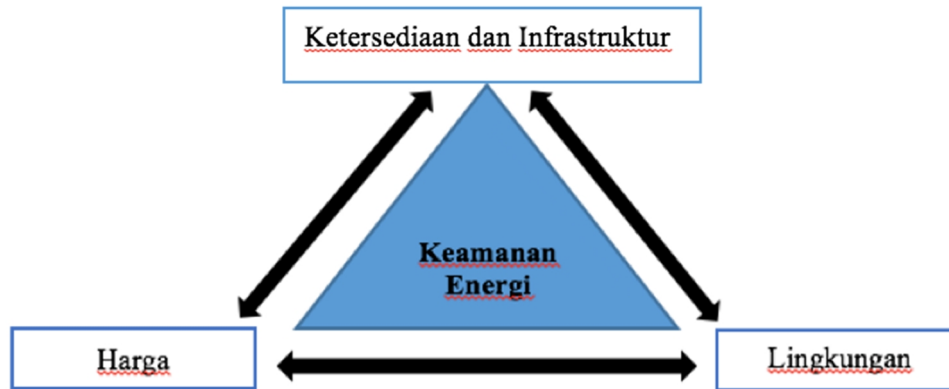
<sup>22</sup> *Ibid*

<sup>23</sup> *Ibid*

<sup>24</sup> *Ibid*

<sup>25</sup> *Ibid*

**Gambar 1.1 Konsep Keamanan Energi**



Sumber: *Asia Pasific Energy Research Centre*

Menurut APERC, keamanan energi suatu negara dapat diukur melalui 4A<sup>26</sup>, diantaranya (1) *Availability* yaitu ketersediaan sumber energi baik dari domestik maupun luar negeri. Negara melakukan intensifikasi dengan negara-negara lain yang menjadi sumber pasokan energi negara tersebut. Ketersediaan sumber energi mengacu pada kemampuan produsen dan konsumen untuk mengamankan energi yang diperlukan dengan komponen pendukungnya adalah solusi teknis pada produksi, transportasi, konversi, penyimpanan dan distribusi.<sup>27</sup> Menjadi ancaman bagi negara apabila kemampuan untuk menyediakan pasokan energi secara nasional menurun, ditunjukkan dengan merosotnya kapasitas produksi sumber daya energi sehingga membutuhkan impor energi yang terus meningkat. Produksi menurun karena lapangan produksi yang sebagian besar tua (*mature, depleted*),

<sup>26</sup> Asia Pacific Energy Research Centre. *Log.cit.*

<sup>27</sup> Detty Oktavina. 2014. *Peningkatan Kerjasama Energi Jepang-Rusia di Tengah Sengketa Kepulauan Kuril*. Tersedia dilaman <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27886/1/DETTY%20OKTAVINA%20KUSUMANINGRUM-FISIP.pdf> (diakses pada 20 Februari 2019)

pemanfaatan teknologi EOR (*enhanced oil recovery*) yang terbatas, serta kurangnya tambahan lapangan produksi baru;<sup>28</sup> (2) *Accessibility* yaitu kemampuan untuk mengakses sumber energi, infrastruktur jaringan energi, termasuk tantangan geografik dan geopolitik. Tantangan atau gangguan dapat berasal dari ancaman terorisme, intervensi politik dan juga cuaca ekstrim. Salah satu contoh infrastruktur jaringan energi terpenting adalah sistem kelistrikan yang terkoneksi. Aliran listrik harus bisa menjangkau hingga ke daerah terpencil dan pulau-pulau kecil di pelosok negara; (3) *Affordability* yaitu kemampuan masyarakat terhadap harga energi. Kemampuan dalam biaya investasi di bidang energi, mulai dari biaya eksplorasi, produksi dan distribusi, hingga biaya yang dikenakan ke konsumen. Energi harus dapat dibeli atau memiliki harga yang stabil dan terjangkau. Negara tidak hanya mempertimbangkan harga untuk masa kini, namun juga untuk di masa depan. Tantangan bagi negara adalah kemampuan pemerintah dalam membiayai penyediaan sumber energi sebagai konsekuensi dari penetapan harga yang dilakukan serta kesediaan untuk menanggung subsidi; dan (4) *Acceptability* yaitu penggunaan energi yang peduli lingkungan di darat, laut dan udara, termasuk penerimaan masyarakat. Dalam mengelola konsumsi energi, negara harus memperhatikan polusi yang dihasilkan dari penggunaan energi dan tidak mengganggu lingkungan.<sup>29</sup> Meminimalkan kerusakan yang terjadi di bidang sosial, ekonomi dan lingkungan melalui tersedianya infrastruktur energi yang ramah dan

---

<sup>28</sup> Bappenas. 2014. *Perencanaan Pembangunan*. Tersedia dilaman [https://www.bappenas.go.id/files/majalah\\_perencanaan/mpp\\_2014/MPP\\_2.pdf](https://www.bappenas.go.id/files/majalah_perencanaan/mpp_2014/MPP_2.pdf) (diakses pada 20 Februari 2019)

<sup>29</sup> Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. 2015. *Rencana Strategis Kementerian ESDM*. Tersedia dilaman [https://www.esdm.go.id/assets/media/content/Renstra\\_KESDM.pdf](https://www.esdm.go.id/assets/media/content/Renstra_KESDM.pdf) (diakses pada 13 Februari 2019)

tahan lama. Penerimaan dari masyarakat juga dapat dikaitkan dengan mutu energi yang digunakan. Tidak sedikit keluhan yang diberikan terhadap mutu dari energi yang ada, salah satunya pemadaman aliran listrik secara bergilir, kualitas bahan bakar minyak yang tidak memenuhi spesifikasi bahan bakar baik dan rusaknya lingkungan akibat upaya dalam penyediaan energi.<sup>30</sup>

### 1.5.2.2 Diplomasi Energi

Diplomasi energi merupakan kebijakan luar negeri yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengamankan akses sumber energi dari luar negeri dan meningkatkan kerjasama dalam sektor energi.<sup>31</sup> Diplomasi energi sering diasumsikan sebagai cara negara untuk menggunakan kekuatannya dalam mendukung perusahaan energi milik negara dengan mencari sumber daya energi dari negara lain dan membantu terciptanya perjanjian kerjasama energi.<sup>32</sup> Energi digunakan sebagai alat untuk melakukan diplomasi yang sudah dijalankan sejak lama.

Diplomasi energi tidak hanya melibatkan aktor negara (*state*) saja, namun juga melibatkan aktor *nonstate/firm* yaitu perusahaan minyak nasional.<sup>33</sup> Dalam aktor negara, terdapat tipe-tipe negara yang melakukan diplomasi, diantaranya negara penghasil minyak dan gas, negara-negara konsumen minyak dan gas, serta

---

<sup>30</sup> *Ibid*

<sup>31</sup> Bonifasius Dion. 2017. *Upaya Tiongkok menjamin keamanan energi melalui kerja sama China National Petroleum Corporation dengan Rusia*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan. Tersedia dilaman <http://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/5648/Cover%20-%20Bab1%20-%203313060sc-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y> (diakses pada 17 Februari 2019)

<sup>32</sup> *Ibid*

<sup>33</sup> *Ibid*

negara-negara yang ingin menggunakan potensi seperti posisi transit atau kapasitas finansial untuk memengaruhi transaksi energi. Setiap tipe negara memiliki pandangan energi secara berbeda dan mengejar berbagai kebijakan dan prioritas. Di tingkat non-pemerintah, banyak aktor yang mulai terlibat mulai dari perusahaan minyak nasional, organisasi internasional, lembaga keuangan nasional dan internasional, penyedia transportasi, teknologi dan R&D, hingga LSM perubahan iklim dan gerakan hijau.<sup>34</sup>

Menurut Goldthau, diplomasi energi merupakan penggunaan kebijakan luar negeri untuk mengamankan akses pasokan energi dari luar negeri dalam bentuk kerjasama bilateral, yaitu pemerintah ke pemerintah dalam sektor energi.<sup>35</sup> Negara importir energi menggunakan diplomasi energi untuk mengamankan pasokan energi negara tersebut, sedangkan negara eksportir menggunakan diplomasi energi untuk memperkuat akses ke pasar.<sup>36</sup> Diplomasi energi tidak hanya digunakan untuk mendapatkan akses ke pasokan energi, tetapi juga digunakan untuk mengembangkan produksi dan penggunaan energi yang berkelanjutan. Goldthau berfokus pada kerjasama tanpa menggunakan ancaman kekuatan.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Hosein Adeli. 2011. *The Contribution of Energy Diplomacy to International Security; with Special Emphasis on Iran*. Tersedia dilaman <http://www.isrjournals.com/en/nuclear-issues/35-the-contribution-of-energy-diplomacy-to-international-security-with-special-emphasis-on-iran.html> (diakses pada 17 Februari 2019)

<sup>35</sup> Mariët Druif. 2017. *Energy Diplomacy as a Form of Soft Power: The Rise and Fall of Brazil's Ethanol Diplomacy in Africa*. Tersedia dilaman <https://openaccess.leidenuniv.nl/bitstream/handle/1887/56090/Leiden%20Thesis%20FINAL.pdf?sequence=1> (diakses pada 17 Februari 2019)

<sup>36</sup> *Ibid*

<sup>37</sup> *Ibid*

### 1.5.2.3 Kerjasama Internasional

Kerjasama internasional adalah suatu bentuk hubungan yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain yang bertujuan untuk bisa memenuhi kebutuhan rakyat dan untuk kepentingan negara-negara lainnya yang ada di dunia. Dalam melakukan kerjasama ini dibutuhkan suatu wadah yang dapat memperlancar kegiatan kerjasama tersebut. Tujuan dari kerjasama ini ditentukan oleh persamaan kepentingan dari masing-masing pihak yang terlibat. Kerjasama internasional dapat terbentuk karena kehidupan internasional meliputi beberapa bidang, seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial, lingkungan hidup, kebudayaan, pertahanan dan keamanan.<sup>38</sup>

Menurut Muhadi Sugiono, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam kerjasama internasional, diantaranya (1) Negara bukan lagi sebagai aktor eksklusif dalam politik internasional, melainkan hanya bagian dari jaringan interaksi politik, militer, ekonomi dan kultural bersama-sama dengan aktor-aktor ekonomi dan masyarakat sipil; (2) Kerjasama internasional tidak lagi semata-mata ditentukan oleh kepentingan masing-masing negara yang terlibat didalamnya, melainkan juga oleh institusi internasional, karena institusi internasional sering kali bukan hanya bisa mengelola berbagai kepentingan yang berbeda dari negara-negara anggotanya, tetapi juga memiliki dan bisa memaksakan kepentingannya sendiri.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Anak Agung Banyu Perwita dan Yani Y. M. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. PT. Remaja Rosdakarya.

<sup>39</sup> Sugiono Muhadi. 2006. *Global Governance Sebagai Agenda Penelitian Dalam Studi Hubungan Internasional*. Tersedia dilaman <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/11053> (diakses pada 17 Maret 2019)

Kerjasama internasional tidak hanya dilakukan oleh negara dengan negara saja, namun aktor lain seperti organisasi internasional, individu dan organisasi non-pemerintah dapat melakukan kerjasama internasional. Aktor-aktor tersebut mempunyai kepentingan dan tujuan sendiri dalam melaksanakan kerjasama internasional. Kerjasama internasional merupakan pola hubungan antar negara demi terciptanya hubungan yang baik. Selain itu, sulit bagi suatu negara untuk berkembang jika menutup diri dari negara lain karena kerjasama internasional bermanfaat untuk mencukupi kebutuhan masyarakat masing-masing negara dan memperoleh pengakuan sebagai negara merdeka dan untuk mempererat hubungan antar negara diberbagai bidang.<sup>40</sup>

Kerjasama internasional meliputi kerjasama di bidang politik, sosial, pertahanan keamanan, kebudayaan, dan ekonomi yang berpedoman pada politik luar negeri masing-masing negara. Bentuk kerjasama internasional dibagi menjadi dua macam, yakni (1) Kerjasama bilateral adalah kerjasama yang dilakukan antara dua negara; dan (2) Kerjasama multilateral adalah kerjasama yang dilakukan oleh beberapa negara.<sup>41</sup> Dalam kerjasama multilateral dibedakan menjadi dua macam, yakni kerjasama regional yang merupakan kerjasama antara beberapa negara dalam satu kawasan atau wilayah. Contohnya ASEAN, MEE, AFTA, APEC dan lain sebagainya. Sedangkan kerjasama internasional merupakan kerjasama antara negara-negara di dunia dan tidak terbatas dalam satu kawasan. Contohnya IMF, ILO, OPEC dan lain sebagainya.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid*

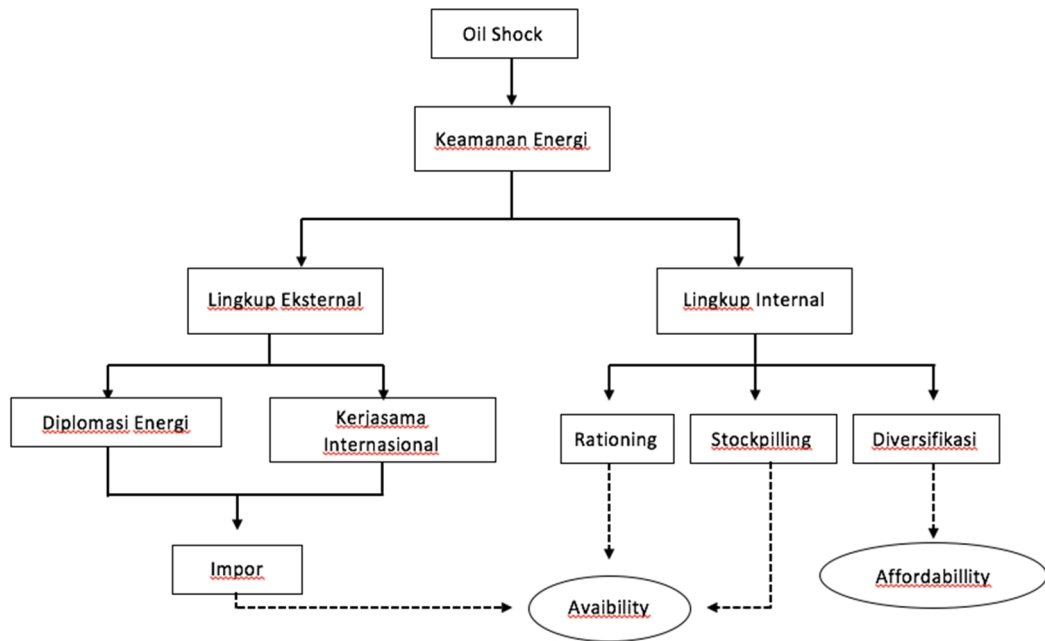
<sup>41</sup> Kresnadi. 2015. *Latar Belakang Kerjasama Internasional*. Tersedia dilaman <http://repository.unpas.ac.id/11971/4/BAB%201.pdf> (diakses pada 17 Maret 2019)

<sup>42</sup> *Ibid*



### 1.5.3 Sintesa Pemikiran

Bagan 1.1 Sintesa pemikiran



Berdasarkan latar belakang serta landasan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dibentuk suatu sintesa pemikiran di atas. Bagan di atas menjelaskan adanya fenomena *oil shock* yang mengakibatkan krisis pasokan energi negara. Keamanan energi suatu negara menjadi tidak stabil sehingga menyebabkan penurunan pergerakan perindustrian dan berdampak pada perekonomian negara yang ikut menurun. Dalam menjaga keamanan energi, suatu negara menggunakan strategi keamanan energi dalam lingkup eksternal dan lingkup internal. Lingkup eksternal dilakukan melalui diplomasi energi dan kerjasama internasional sehingga terjadi impor. Sedangkan dalam lingkup internal, negara melakukan strategi *rationing*, *stockpilling* dan diversifikasi. Di dalam penelitian ini, terdapat batasan dalam mengukur keamanan energi suatu negara. Peneliti hanya menjelaskan dua dari empat aspek pengukuran keamanan energi, yakni *availability* dan *affordability*.

Tiga di antara strategi tersebut termasuk dalam *availability*, yakni melakukan impor dalam memenuhi pasokan energi akibat dari perbedaan sumber daya, *rationing* atau pembatasan terhadap permintaan energi dan *stockpilling* atau menimbun/menyimpan energi yang digunakan dalam keadaan darurat. Selanjutnya, satu strategi termasuk dalam *affordability*, yakni diversifikasi atau pencarian alternatif sumber energi lain.

## 1.6 Hipotesis

Dengan berlandaskan pada sintesa pemikiran di atas, maka peneliti memberikan hipotesis sebagai berikut. Pada tahun 2007, India mengalami masa *oil-shock* yang membuat India mengalami krisis pasokan energi dan menurunnya perekonomian negara akibat tidak Bergeraknya perindustrian di India. India melakukan strategi dalam lingkup eksternal dan lingkup internal. Lingkup eksternal dilakukan melalui kerjasama dan melakukan impor dengan negara penghasil minyak mentah. Sedangkan dalam lingkup internal, India melakukan strategi *rationing* dengan memberikan edukasi dan sosialisasi pada konsumen India untuk melakukan penghematan penggunaan energi minyak mentah, *stockpilling* dilakukan oleh India dengan membuat wadah penyimpanan minyak mentah untuk menimbun sumber energi dan diversifikasi atau pencarian alternatif sumber energi lain untuk peralihan sumber daya energi minyak. Strategi yang dilakukan India masuk kedalam dua aspek keamanan energi, yakni *availability* dan *affordability*. *Availability* menjamin ketersediaan pasokan sumber energi baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri yang mencakup impor, *rationing* dan *stockpilling*.

Sedangkan *affordability*, melihat kemampuan dari masyarakat terhadap harga energi dengan melakukan diversifikasi.

## 1.7 Metodologi Penelitian

### 1.7.1 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

#### 1.7.1.1 *Availability*

Secara konseptual, *Availability* merupakan ketersediaan sumber energi baik dari domestik maupun luar negeri. Ketersediaan sumber energi mengacu pada kemampuan produsen dan konsumen untuk mengamankan energi yang diperlukan dengan komponen pendukungnya adalah solusi teknis pada produksi, transportasi, konversi, penyimpanan dan distribusi.<sup>43</sup> Aspek ini mencakup pengadaan pasokan yang cukup dan tidak terinterupsi dalam cara yang tidak mengancam nilai dan tujuan nasional. Keterbatasan energi menjadi sebuah ancaman dimasa yang akan datang karena hal tersebut dapat mengganggu jalannya pembangunan berkelanjutan yang pada akhirnya nanti mengancam ketahanan nasional.<sup>44</sup>

Secara operasional, India melakukan konsep *availability* dengan menggunakan strategi impor, *rationing* dan *stockpiling* untuk mencapai keamanan energi negaranya. India mengimpor minyak mentah dari berbagai negara penghasil minyak mentah di dunia, salah satunya Arab Saudi. *Rationing plan* dilakukan India

---

<sup>43</sup> Detty Oktavina, *loc. cit.*

<sup>44</sup> Arshie Ramadhanie. 2017. *Evolusi Konsep Keamanan Energi*. Tersedia dilaman [https://www.researchgate.net/publication/323482982\\_Evolusi\\_Konsep\\_Keamanan\\_Energi/fulltext/5a9827580f7e9ba42976cb0f/323482982\\_Evolusi\\_Konsep\\_Keamanan\\_Energi.pdf?origin=publication\\_detail](https://www.researchgate.net/publication/323482982_Evolusi_Konsep_Keamanan_Energi/fulltext/5a9827580f7e9ba42976cb0f/323482982_Evolusi_Konsep_Keamanan_Energi.pdf?origin=publication_detail) (diakses pada 5 Maret 2019)

dengan melakukan penghematan penggunaan energi minyak mentah. Dan terakhir, *stockpiling* dengan membangun tempat penyimpanan minyak mentah.

### **1.7.1.3 Affordability**

Secara konseptual, kemampuan masyarakat terhadap harga energi. Kemampuan dalam biaya investasi di bidang energi, mulai dari biaya eksplorasi, produksi dan distribusi, hingga biaya yang dikenakan ke konsumen.<sup>45</sup> Keterjangkauan yang dimaksud adalah bagaimana masyarakat atau pengguna energi sanggup atau mampu dalam memanfaatkan energi. Negara melakukan diversifikasi agar mudah dijangkau oleh masyarakat.<sup>46</sup> Energi alternatif yang dikembangkan harus bisa dicapai oleh setiap lapisan masyarakat.

Secara operasional, India melakukan diversifikasi untuk peralihan energi lain dengan harga yang lebih murah. Beberapa energi alternatif yang dikembangkan oleh India untuk menggantikan energi minyak mentah adalah *Gas Hydrates*, *Biofuels*, dan *Oil Shale*.

## **1.7.2 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian eksplanatif. Tipe penelitian ini berfungsi untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang dihipotesiskan. Pada jenis penelitian ini, ada hipotesis yang akan diuji

---

<sup>45</sup> Detty Oktavina, *loc. cit.*

<sup>46</sup> Sidik Boedoyo. 2012. *Analisis Ketahanan Energi di Indonesia*. Tersedia dilaman [https://www.researchgate.net/publication/278030823\\_Analisis\\_Ketahanan\\_Energi\\_di\\_Indonesia](https://www.researchgate.net/publication/278030823_Analisis_Ketahanan_Energi_di_Indonesia) (diakses pada 5 Maret 2019)

kebenarannya.<sup>47</sup> Berbeda dengan tipe penelitian deskriptif yang tidak menggunakan dan melakukan pengujian hipotesis karena tidak dimaksudkan untuk membangun dan mengembangkan perbendaharaan teori. Tipe penelitian ini ditunjukkan untuk menemukan dan mengembangkan teori, sehingga hasil atau produk penelitiannya dapat menjelaskan pertanyaan mengapa atau kenapa terjadinya suatu gejala atau kenyataan sosial tertentu.<sup>48</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan hubungan antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan kebijakan apa yang diambil Pemerintah India dalam mengatasi masalah *oil-shock* yang melanda India pada tahun 2007 sampai 2012.

### 1.7.3 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah ketika adanya *oil-shock* yang terjadi di tahun 2007 sampai 2012 membuat India mengalami krisis minyak mentah sehingga harus membuat kebijakan dan strategi agar keamanan energi minyaknya terjaga dengan membuat *Eleventh Five Year Plan* 2007-2012. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan data dan fakta sebelum tahun 2007 dan sesudah tahun 2012 sebagai unit eksplanasi untuk memperkuat analisis penulis.

---

<sup>47</sup> Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

<sup>48</sup> Hossein Nassaji. 2015. *Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis*. Language Teaching Research.

#### 1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, seperti buku teks, terbitan berkala, jurnal, majalah, surat kabar, dokumen, makalah, dan bahan-bahan lainnya.<sup>49</sup> Selain menggunakan metode studi kepustakaan, peneliti juga menggunakan metode pengumpulan metode penelusuran internet. Metode penelusuran data internet adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti internet dan media jaringan lainnya sehingga memungkinkan peneliti untuk dapat memanfaatkan data informasi *online* secepat dan semudah mungkin, serta dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.<sup>50</sup>

#### 1.7.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisa data secara kualitatif. Metode penelitian ini bergantung pada teks, gambar ataupun melihat pada perilaku objek penelitian. Data-data yang ada dapat berupa informasi, kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran dan sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau menguatkan suatu gambaran yang telah ada.<sup>51</sup> Analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.

---

<sup>49</sup> Helen L. Dulock. 1993. *Research Design: Descriptive Research*. Tersedia dilaman <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/104345429301000406?journalCode=jpob> (diakses 17 Februari 2019)

<sup>50</sup> Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

<sup>51</sup> Barbara Kawulich. 2004. *Qualitative Data Analysis Techniques*. Tersedia dilaman [https://www.researchgate.net/publication/258110388\\_Qualitative\\_Data\\_Analysis\\_Techniques](https://www.researchgate.net/publication/258110388_Qualitative_Data_Analysis_Techniques) (diakses pada 17 Februari 2019)

Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan dari data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya data dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Analisis kualitatif terhadap data kualitatif artinya, data berupa informasi, kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran dan sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau menguatkan suatu gambaran yang telah ada atau sebaliknya. Sedangkan analisis kualitatif terhadap kuantitatif artinya, data dalam bentuk jumlah, untuk menerangkan suatu kejelasan dari angka-angka dan juga membandingkan data satu dengan lainnya, sehingga memperoleh gambaran baru, kemudian dijelaskan kembali dalam bentuk kalimat atau uraian.<sup>52</sup>

#### **1.7.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

**BAB I Pendahuluan.** Bab ini berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, landasan teori, hipotesis, metodologi penelitian yang terdiri dari definisi konseptual dan operasional, tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta sistematika penulisan.

**BAB II Impor, Rationing dan Stockpilling dalam Konsep Keamanan Energi, *Availability*.** Bab ini berisikan persediaan pasokan energi minyak mentah yang

---

<sup>52</sup> Academy for Educational Development. 2006. *Introduction to Data Analysis Handbook*. Tersedia dilaman <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED536788.pdf> (diakses pada 17 Februari 2019)

dilakukan India dengan menggunakan strategi impor, *rationing plan* dan *stockpiling*.

**BAB III Diversifikasi dalam Konsep Keamanan Energi, Affordability.** Bab ini berisikan kemampuan masyarakat terhadap harga energi dengan menggunakan strategi diversifikasi.

**BAB IV Penutup.** Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran bagi pembaca yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.